

CAMPUR KODE DALAM NOVEL ALSTER LAKE KARYA AURYN VIENTANIA

Della Kurnia Putri Anthoni¹, Charlina², Oki Rasdana³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Alamat e-mail : 1della.kurnia1056@student.unri.ac.id, Alamat e-mail :
2charlina@lecturer.unri.ac.id, Alamat e-mail : 3oki.rasdana@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Code-mixing is a linguistic phenomenon that emerges in bilingual or multilingual communities, and is often found in written literary works such as novels. This study aims to identify the types, forms, and functions of code-mixing present in the novel *Alster Lake* by Auryn Vientania. The research uses a descriptive qualitative method with the novel *Alster Lake* as the main data source. The research data consists of dialogues between characters and story narrations containing code-mixing. The results identified three forms of code-mixing (word, phrase, and clause), three types of code-mixing (inner, outer, and hybrid/mixed), and four functions of code-mixing (showing respect, emphasizing a specific intention, indicating self-identity, and the influence of the conversation material). The most dominant form of code-mixing is the word level (89 data). The most dominant type of code-mixing is outer code-mixing (122 data), involving English and German. Meanwhile, the most dominant function of code-mixing is the influence of the conversation material (76 data). The use of this code-mixing serves to build character depth, create atmosphere, and reflect the social reality of contemporary multilingual communities.

Keywords: Code-Mixing, Sociolinguistics, *Alster Lake* Novel, Auryn Vientania, Foreign Language

ABSTRAK

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang muncul di masyarakat bilingual atau multiingual, dan sering ditemukan dalam karya sastra tertulis seperti novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, bentuk, dan fungsi campur kode yang terdapat dalam novel *Alster Lake* karya Auryn Vientani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan novel *Alster Lake* sebagai sumber data utamanya. Data penelitian adalah dialog antar tokoh dan narasi cerita yang mengandung campur kode. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga jenis bentuk campur kode (kata, frasa, dan klausa), tiga jenis campur kode (ke dalam, keluar, dan campuran), dan empat fungsi campur kode (penghormatan,

menegaskan maksud tertentu, menunjukkan identitas diri, dan pengaruh materi pembicaraan). Bentuk campur kode yang paling dominan adalah campur kode tataran kata (89 data). Jenis campur kode yang paling dominan adalah campur kode keluar (122 data), yang melibatkan bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Sementara itu, fungsi campur kode yang paling dominan adalah pengaruh materi pembicaraan (76 data). Penggunaan campur kode ini berfungsi untuk membangun kedalaman karakter, menciptakan suasana, dan merefleksikan realitas sosial masyarakat kontemporer yang multilingual.

Kata kunci: Campur Kode, Sosiolinguistik, Novel Alster Lake, Aury Vientania, Bahasa Asing

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, kontak bahasa merupakan fenomena yang tak terelakkan. Menurut Sukmana, Wardarita, dan Ardiansyah (2021), kontak bahasa dapat terjadi ketika dua bahasa atau lebih bertemu dalam proses komunikasi. Kemampuan bilingual atau multilingual yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat mendorong terjadinya percampuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena kebahasaan ini yang dikenal sebagai *code-mixing* atau campur kode, dapat didefinisikan sebagai penggunaan atau pencampuran dua bahasa atau lebih dalam sebuah proses komunikasi (Sukmana, Wardarita, & Ardiansyah, 2021). Campur kode bukan hanya sekedar gejala linguistik, tetapi juga cerminan dari dinamika sosial, budaya, dan identitas penuturnya.

Kajian sosiolinguistik menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis fenomena campur kode ini. Menurut Yulianto Dkk. (2019), sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan sosiologi, yang fokus pada penelitian hubungan antar bahasa dan faktor-faktor sosial dalam masyarakat penuturnya. Pendekatan ini memungkinkan kita memahami campur kode tidak hanya sebagai fenomena linguistik semata, tetapi juga sebagai cerminan dinamika sosial dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Mayasari dan Irwansyah (2020) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang yang mempelajari hubungan antar bahasa dan masyarakat sosial.

Campur kode tidak hanya dapat terjadi dalam ranah lisan, tetapi juga telah merambah dunia sastra, khususnya karya sastra populer

kontemporer. Novel-novel modern banyak memanfaatkan fenomena ini sebagai strategi naratif untuk membangun kedekatan dengan pembaca, terutama generasi muda yang akrab dengan fenomena multilingual. Seperti diungkapkan Nasution dan Ramadhan (2023), campur kode sering digunakan oleh penulis untuk menggambarkan identitas budaya, latar belakang, atau kepribadian tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter dan pengembangan cerita.

Menurut Lystianingrum (2021) menjelaskan bahwa ada tiga jenis campur kode yang berkaitan dengan unsur bahasa serapan, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu pencampuran bahasa yang berasal dari bahasa asli atau bahasa daerah ke dalam bahasa utama, campur kode keluar (*outer code-mixing*) merupakan pencampuran bahasa yang bersumber dari bahasa asing ke dalam bahasa utama, dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) yaitu pencampuran bahasa yang melibatkan unsur dari bahasa dalam dan bahasa luar secara bersamaan. Berdasarkan bentuknya,

campur kode dibedakan menjadi tiga yaitu campur kode bentuk kata, campur kode bentuk frasa, dan campur kode bentuk klausa (Khusaini, 2019).

Seorang penutur sering melakukan campur kode memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. Menurut Fathurrohman (2012) dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Berdasarkan pendapat tersebut fungsi campur kode dibagi menjadi beberapa, yaitu untuk penghormatan, untuk menegaskan suatu maksud tertentu, untuk menunjukkan identitas diri, dan karena pengaruh materi pembicaraan.

Salah satu novel yang secara intensif memanfaatkan campur kode adalah novel *Alster Lake* karya Aurn Vientania. Novel ini menawarkan eksplorasi kebahasaan yang menarik melalui pencampuran bahasa Indonesia, Inggris, dan Jerman. Pemilihan novel *Alster Lake* karya Aurn Vientania sebagai objek penelitian, karena novel ini merepresentasikan fenomena

sosiolinguistik kontemporer dengan sangatautentuk, di mana pencampuran bahasa terjadi secara alami dalam narasi maupun dialog antar tokoh. Sebagai karya sastra populer yang ditulis dalam konteks masyarakat Indonesia modern, novel ini mencerminkan realitas kebahasaan generasi muda Indonesia yang hidup dalam era globalisasi.

Novel *Alster Lake* tidak hanya menampilkan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, tetapi juga menampilkan variasi campur kode dalam bahasa Indonesia sendiri, termasuk penggunaan bahasa tidak baku dan bahasa gaul. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan dalam Isnaniah (2013) bahwa sosiolinguistik mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan khususnya pada variasi bahasa yang berkaitan dengan faktor sosial atau kemasyarakatan. Novel ini juga mengangkat latar tempat di Jerman dengan karakter-karakter yang memiliki latar belakang budaya dan linguistik yang beragam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial seperti latar belakang budaya, pendidikan, dan lingkungan memengaruhi praktik kebahasaan para tokoh,

Penelitian ini penting dilakukan karena novel *Alster Lake* merepresentasikan fenomena bilingualisme dan multilingualisme dalam sastra populer Indonesia kontemporer. Menurut Maryani (2011) hal yang paling menonjol yang dapat terjadi dari adanya kontak bahasa adalah terjadinya bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam peristiwa bahasa, misalnya peristiwa alih kode dan campur kode. Melalui analisis sosiolinguistik terhadap novel ini, dapat dipahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membentuk identitas dan hubungan sosial dalam masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, dengan peneliti berperan sebagai instrument utama. Penelitian tidak hanya mengandalkan data yang bisa diukur secara objektif, tetapi juga mengutamakan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna yang ada di balik

fenomena yang diteliti. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis dan deskripsi fenomena campur kode secara mendalam, sesuai dengan kondisi aktual yang terdapat dalam novel.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah bentuk, jenis-jenis, dan fungsi campur kode yang terdapat pada novel *Alster Lake* karya Aurn Vientania. Adapun data dalam penelitian ini yaitu berupa percakapan atau dialog antartokoh dan narasi pada beberapa halaman novel *Alster Lake* karya Aurn Vientania. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Alster Lake* karya Aurn Vientania yang terbit pada Desember 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan mencatat data. menurut Endaswara (2013) teknik baca dan catat merupakan teknik mencari data dengan membaca secara berulang-ulang yang diperoleh dari hasil membaca. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan yaitu membaca novel *Alster Lake* karya Aurn Vientania dengan cermat dan berulang. Kemudian mencatat percakapan antartokoh ataupun narasi yang ada dalam novel tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu yang pertama reduksi data, data-data campur kode yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan bentuk, jenis, dan fungsinya. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dihapuskan. Yang kedua yaitu penyajian data, data yang telah dikelompokkan akan disusun dalam table berisi nomor data, kutipan, halaman, bentuk, jenis, dan fungsinya. Yang ketiga yaitu penarikan simpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai campur kode dalam novel *Alster Lake* karya Aurn Vientania ditemukan bentuk campur kode yang digunakan adalah campur kode dalam tartan kata sebanyak 89 data, campur kode dalam tataran frasa sebanyak 67 data, dan campur kode dalam tataran klausa sebanyak 3 data, yang paling dominan digunakan adalah campur kode dalam tataran kata.

Jenis campur kode yang ditemukan dalam novel ini yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berupa penggunaan bahasa Indonesia tidak baku atau bahasa gaul sebanyak 28 data, campur kode keluar (*outer code-mixing*) berupa campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Jerman sebanyak 122 data, dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) berupa penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jerman dalam sebuah tuturan sebanyak 7 data. Jenis campur kode yang dominan ditemukan yaitu campur kode keluar (*outer code-mixing*).

Fungsi campur kode yang ditemukan yaitu untuk penghormatan sebanyak 3 data, untuk menegaskan maksud tertentu sebanyak 47 data, untuk menunjukkan identitas diri sebanyak 3 data, dan karena pengaruh materi pembicaraan sebanyak 76 data. Adapun fungsi yang dominan digunakan yaitu fungsi campur kode karena pengaruh materi pembicaraan.

Pembahasan

Datum 1: Dean tiba di tempat tujuannya, *his comfort place*. Baginya, perpustakaan adalah tempat

untuk menemukan semua pertanyaan yang ia simpan di kepalanya. (AL:4)

Berdasarkan narasi cerita di atas campur kode keluar muncul dalam tataran frasa bahasa Inggris "*his comfort place*". Penggunaan istilah ini terjadi karena penulis ingin menghadirkan nuansa emosional yang lebih dalam, yang akan sulit disampaikan jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia seperti "tempat nyaman atau tempat favorit". Istilah "*comfort place*" memiliki makna yang lebih personal, menekankan pada ruang yang memberi ketenangan batin, sehingga lebih sesuai dengan konteks narasi.

Campur kode hanya terjadi pada frasa "*his comfort place*" karena bagian tersebut merupakan inti mana yang membutuhkan penguatan nuansa emosional. Bagian lain tetap menggunakan bahasa Indonesia karena maknanya sudah tersampaikan sehingga tidak memerlukan penyisipan bahasa asing. Dengan demikian, campur kode terbatas pada frasa ini karena istilah ini paling sesuai untuk menggambarkan maksud penulis. Fungsi dari campur kode ini yaitu karena pengaruh materi pembicaraan. Karena topiknya mengenai kenyamanan pribadi yang

lebih tepat dengan menggunakan istilah “*his comfort place*” karena istilah ini sudah melekat dalam wacana psikologi dan budaya populer yang sering menggunakan bahasa Inggris.

Konteks pembicaraan pada data ini menunjukkan bahwa Dean sedang digambarkan menuju sebuah lokasi yang dianggap sebagai ruang aman atau tempat nyaman baginya. Dalam istilah populer terutama di kalangan anak muda, istilah “*his comfort place*” sering digunakan di media sosial untuk mendeskripsikan tempat yang memberi rasa tenang. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Inggris dipilih untuk menyesuaikan dengan tren bahasa serta mempertegas makna emosional yang ingin disampaikan penulis.

Datum 2: “*spot* tengah *pake* baju *item*. *Kayaknya* kamu udah liat aku.” (AL:8)

Pada tuturan di atas terdapat campur kode campuran, adanya kata “*spot*” yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya “lokasi atau tempat”. Kata ini dipilih karena dalam komunikasi sehari-hari kata tersebut lebih populer dan ringkas dibandingkan padanan bahasa Indonesianya seperti “tempat atau lokasi”. Dengan menggunakan kata

“*spot*” penutur menciptakan kesan modern, dan gaul sesuai dengan gaya bahasa anak muda. Sementara itu, kata “*pake*”, “*item*”, dan “*kayaknya*” merupakan bentuk tidak baku dari “*pakai*”, “*hitam*”, dan “*sepertinya*”. Pemilihan bentuk tidak baku tersebut tidak lepas dari konteks percakapan yang santai. Kata “*pake*” lebih ringkas dibandingkan “*pakai*”, kata “*item*” lebih gaul daripada “*hitam*”, dan “*kayaknya*” terdengar lebih natural dibandingkan “*sepertinya*” yang terkesan formal. Semua bentuk tidak baku ini menunjukkan spontanitas dalam bertutur, serta menegaskan gaya komunikasi tokoh sebagai representasi remaja yang terbiasa menggunakan bahasa gaul.

Campur kode hanya terjadi pada kata “*spot*”, “*pake*”, “*item*”, dan “*kayaknya*” karena bagian tersebut yang berkaitan langsung dengan gaya bahasa percakapan sehari-hari. Bagian lain tetap menggunakan bahasa Indonesia baku agar makna kalimat tetap tersampaikan. Dengan demikian, penggunaan kata-kata tersebut memperlihatkan adanya strategi kebahasaan, bahasa Inggris digunakan untuk menambah kesan modern, sedangkan bahasa Indonesia nonbaku digunakan untuk

menunjukkan keakraban dan spontanitas.

Fungsinya yaitu untuk menunjukkan identitas diri. Pemilihan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak baku sekaligus merepresentasikan identitas penutur sebagai anak muda yang akrab dengan gaya bahasa populer, gaul, dan santai. Campur kode campuran ini menjadi penanda bahwa penutur ingin tampil lebih dekat dengan lawan bicara, tanpa kesan kaku, serta menunjukkan identitas sosialnya sebagai bagian dari komunitas muda yang terbiasa mencampurkan bahasa.

Berdasarkan konteks pembicaraan, penutur berusaha menggambarkan posisinya dengan cara yang ringkas dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Kata “spot” dipilih karena dalam percakapan sehari-hari, terutama di media sosial atau pergaulan anak muda, istilah ini lebih sering digunakan dibandingkan padanan bahasa Indonesianya. Sementara itu pemakaian kata “pake, item, dan kayaknya” menandakan gaya bahasa nonformal khas percakapan santai.

Datum 3: “gue nggak nemu, tanya siapa ya?” (AL:45)

Pada datum di atas terdapat campur kode ke dalam pada penyisipan kata “nemu” yang merupakan bahasa gaul atau bentuk tidak baku dari kata “menemukan”. Penggunaan kata tersebut mencerminkan gaya tutur lisan yang cenderung singkat dan santai. Dalam percakapan sehari-hari terutama di kalangan remaja atau dalam situasi informal, kata “nemu” lebih sering digunakan daripada bentuk bakunya karena lebih sesuai dengan kebiasaan berkomunikasi.

Fungsi penggunaan kata “nemu” dalam konteks ini berkaitan dengan identitas diri penutur. Kata tersebut menandakan bahwa penutur berasal dari lingkungan masyarakat yang terbiasa menggunakan bahasa gaul atau tidak baku dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, “nemu” berfungsi untuk menegaskan identitas penutur sebagai individu yang menggunakan bahasa gaul sehari-hari bukan bahasa baku atau formal.

Berdasarkan konteks percakapan menunjukkan bahwa penutur sedang mengalami kesulitan karena tidak menemukan informasi atau tempat yang dicari. Penggunaan kata “nemu” secara spontan memperkuat kesan natural dan

ekspresif, sehingga mintatutur dapat merasakan keaslian emosi penutur. Kata baku seperti “menemukan” akan terdengar lebih kaku, seangkan kata “nemu” terasa lebih ligas dan sesuai dengan percakapan santai antar teman.

Campur kode bentuk tidak baku hanya digunakan pada kata “nemu” karena penulis selektif dalam penggunaan ragam bahasa. Bagian yang berhubungan dengan percakapan nonformal menggunakan bentuk yang lebih ringkas, sedangkan bagian lain tetap mempertahankan kejelasan komunikasi.

Datum 4: Terakhir, sebuah tulisan tangan latin di pojok bawah Hamburg, ***when I was there***. (AL: 77)

Dapat dilihat pada narasi di atas terdapat campur kode dalam bentuk klausa dengan jenis campur kode keluar istilah “*when I was there*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya “ketika aku di sana”. Pemilihan bahasa Inggris dalam tulisan tersebut memiliki alasan khusus, yaitu untuk menegaskan kesan personal sekaligus memberikan nuansa ekspresif pada kalimat. Pemilihan bahasa Inggris di sini dianggap lebih ringkas dan universal dibandingkan jika diruliskan dalam bahasa Indonesia.

Dengan menggunakan bahasa Inggris, tulisan tersebut menjadi lebih menarik, dan memiliki nilai estetika, serta mencerminkan gaya modern yang identik dengan generasi muda dalam konteks globalisasi.

Fungsi penggunaan klausa “*when I was there*” ialah untuk mengaskan masud tertentu, yaitu untuk menekankan pengalaman pribadi Dean pada saat berada di Hamburg. Dengan menggunakan bahasa Inggris penutur seakan menakankan seolah kalimat tersebut adalah refleksi langsung dari pikirannya saat itu. Kalimat ini juga berfungsi sebagai pengikat anantara Hamburg dengan pengalam pribadi sehingga kesan emosionalnya lebih terasa.

Konteks percakapan menunjukkan bahwa tokoh sedang mengamati atau menyebutkan adanya catatan pribadi berupa tulisan tangan yang berkaitan dengan sebuah momen penting di kota Hamburg. Sementara itu konteks latar belakang penutur menguasai bahasa asing yang diperoleh dari pendidikan maupun pengalaman internasional, menjadikan penggunaan bahasa Inggris dalam catatan personal ini terasa wajar.

Penggunaan bahasa Inggris hanya muncul pada klausa “*when I was there*” karena bagian tersebut merupakan kutipan yang ditulis dalam bentuk asli, sedangkan bagian lain tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk menjaga alur narasi agar tetap mudah dipahami pembaca. Hal ini menunjukkan penulis selektif dalam melakukan campur kode, yaitu hanya pada bagian yang memiliki nilai emosional dan personal lebih tinggi.

Datum 5: Ia menemukan toko kue kecil yang berderetan dengan puluhan toko lainnya, *Die kleine konditorei*. (AL:93)

Merujuk pada datum di atas terdapat pencampuran dalam bentuk frasa “*Die kleine konditorei*” yang berasal dari bahasa Jerman yang artinya “toko kue kecil”. Penggunaan istilah asli dalam bahasa Jerman dapat menggambarkan nuansa yang autentik dari latar cerita yang bersinggungan dengan budaya Jerman. Dan juga penggunaan bahasa Jerman memberikan kesan khas sekaligus memperkuat latar geografis dan budaya yang tidak akan sekuat itu apabila diganti dengan padanan bahasa Indonesia.

Konteks dalam narasi ini adalah situasi di mana Alea dan Dean sedang

jalan jalan di Jerman. Mereka digambarkan menemukan sebuah toko kue lokal yang menggunakan bahasa Jerman pada papan nama tokonya. Untuk menggambarkan keaslian suasana, penyebutan nama toko dibiarkan tetap dalam bahasa Jerman. Hal ini juga memperlihatkan tokoh sedang benar-benar berada di lingkungan berbahasa Jerman, sehingga pembaca bisa ikut merasakan kesan dari latar cerita. Dari latar belakang tokoh, Dean yang merupakan keturunan Jerman sudah terbiasa dengan bahasa tersebut, sehingga penggunaan istilah Jerman dalam percakapan maupun narasi menjadi wajar. Bahkan Alea yang bukan penutur asli, ikut terpapar bahasa Jerman dalam kehidupan sehari-hari selama berada di sana.

Secara fungsi, campur kode ini termasuk dalam kategori pengaruh materi pembicaraan, karena penutur sedang mendeskripsikan situasi nyata di Jerman di mana Dean dan Alea berada. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Jerman menjadi penting untuk menjaga keaslian latar tempat dan menghadirkan nuansa lokal. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan secara langsung atmosfer Jerman melalui penyebutan

nama toko yang asli bukan sekedar terjemahan umum.

Terjadinya campur kode pada frasa “*Die kleine konditorei*” karena bagian tersebut merupakan nama khusus yang memang lebih tepat disampaikan dalam bahasa aslinya. Dibandingkan pada bagian lain yang menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan deskripsi umum yang tidak membutuhkan penekanan unsur budaya. Dengan demikian, penyisipan frasa tersebut merupakan bentuk selektivitas penulis dalam menggunakan campur kode, yaitu hanya pada unsur yang dapat memperkuat latar budaya dan memberikan nuansa autentik pada cerita.

Datum 6: *Alles gute zum geburstag* Ayah, kuucapkan kalimat itu dengan memeluknya erat. (AL:147)

Dapat dilihat pada narasi di atas terdapat penyisipan dalam bahasa Jerman “*alles gute zum geburstag*” yang artinya “selamat ulang tahun”. Campur kode ini muncul dalam situasi khusus ketika tokoh Dean memberikan ungkapan ulang tahun kepada ayahnya. Sebab penggunaan frasa bahasa Jerman dalam momen ini tidak semata karena kebetulan,

melainkan karena tokoh ingin memberikan nuansa yang khusus. Karena Dean sudah terbiasa dengan bahasa dan budaya Jerman karena ayahnya seorang berkewarganegaraan Jerman, dengan demikian ucapan ulang tahun menjadi lebih berkesan, berbeda dari biasana saat menunjukkan penghargaan yang lebih tinggi.

Dalam konteks cerita, Dean sedang membaca kembali buku yang dulu ia tulis yang berisi kenangan bersama ayahnya. Saat itu, ia mengenang kembali momen ketika mengucapkan selamat ulang tahun kepada ayahnya semasa hidup. Dengan menuliskan frasa dalam bahasa Jerman, Dean ingin memberikan kesan istimewa pada ucapan tersebut, karena selain sedang berada dalam konteks budaya Jerman, bahasa ini memperkuat memori special yang ia miliki bersama sang ayah. Dari segi latar belakang, Dean merupakan seseorang yang terbiasa dengan bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, sehingga penggunaan frasa ini bukan hal yang janggal, justru penggunaan bahasa Jerman memperlihatkan pengaruh lingkungan yang ia hidupi sekaligus mempertegas identitasnya sebagai

individu yang dekat dengan budaya tersebut.

Tokoh memilih menyampaikan ucapan tersebut dalam bahasa Jerman sebagai bentuk ekspresi kasih sayang sekaligus penghormatan kepada ayahnya. Bahasa Jerman digunakan sebagai simbol identitas dan kerikatan dengan sang ayah, sehingga ucapan selamat ulang tahun terasa lebih istimewa dan penuh makna dibandingkan jika hanya diucapkan dalam bahasa Indonesia.

Campur kode pada datum ini hanya terjadi pada ucapan selamat ulang tahun sementara narasi lainnya tetap menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan penulis menandai bagian yang bersifat simbolis dan penuh makna diungkapkan dengan bahasa asing untuk memperkuat nilai emosional dan penghormatan, sedangkan bagian lain tetap dengan bahasa Indonesia agar narasi tetap jelas bagi pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Alster Lake* karya Aurn Vientania, dapat disimpulkan bahwa campur kode hadir dalam tiga bentuk yaitu dalam tataran kata, tataran frasa, dan tataran kausa dengan bentuk kata

sebagai yang paling dominan. Jenis campur ode yang teridentifikasi adalah campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran, di mana campur kode keluar yang paling banyak ditemukan terutama dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Dominasi ini merefleksikan latar global dan identitas tokoh-tokh dalam novel *Alster Lake* karya Aurn Vientania.

Fungsi campur kode yang ditemukan meliputi yaitu fungsi campur kode untuk penghormatan, untuk menegaskan maksud tertentu, untuk menunjukkan identitas diri, dan karena pengaruh materi pembicaraan. Fungsi campur kode yang dominan digunakan yaitu fungsi campur kode karena pengaruh materi pembicaraan, hal ini menunjukkan bahwa campur kode bukan sekedar variasi bahasa, melainkan sebuah bentuk komunikasi yang dapat memperjelas konteks dan memperkuat makna. Dengan demikian, campur kode dalam novel *Alster Lake* berperan sebagai penggambaran dinamika sosiolinguistik masyarakat multilingual kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, K. E. K., & Hermawan, G. S. (2019). Analisis campur kode pada lirik lagu babymetal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 101-113.
- Ahyar, Juni. 2019. Apa itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra, Yogyakarta: *Deepublish*
- Ajat Rukajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. Yogyakarta: *Deepublish*.
- Anjalia, F., Taib, R., & Subhayni, S. (2017). Analisis Campur Kode dalam Dialog Antartokoh pada Film Tjoet Nja'Dhien. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 142-150.
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460-6477.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Aryani, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 25-33.
- Aslinda, L. S., & Syafyaha, L. (2007). Pengantar sosiolinguistik. Bandung: *PT Refika Aditama*.
- Azizah, S. N., Sari, E. P., & Lestari, N. D. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel "Azzamine" Karya Sophie Aulia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1),
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program Game Show TWK Season 2 Pada Akun Youtube Narasi. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(2), 71-77.
- Endraswara, S. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: *CAPS (Center for Academic Publishing Service)*.

- Fathurrohman, H. R. (2012). Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dan Alih Kode Pada Rubrik “Ah... tenane” Dalam Harian Solopos.
- Ghasya, D. A. V. (2018). Fenomena Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Cirebon: Antara Harapan dan Kenyataan. *Visipena*, 9(1), 128-136.
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak | *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 10(0356), 91–104.
- Johan, G. M. (2017). Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1), 57-65.
- Khusaini, M. (2019). Campur Kode Tulisan Warganet pada Grup Facebook Info Warga Jember (IWJ). *Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Listyaningrum, L. (2021). Campur Kode dalam Review Produk Kecantikan oleh Ririe Prams di YouTube. *Caraka*, 7(2), 94-103.
- Maryani, R. (2011). Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy.
- Mayasari, D., & Irwansyah, I. (2020). Peran Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 189-199.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Nasution, F., & Ramadhan, S. (2023). Bentuk Campur Kode Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Universitas Negeri Padang: Buana Bastra*.
- Nurkholifah. S. (2024). Analisis Konflik Batin dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Alster Lake Karya Aurny Vientania serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.
- Padmadewi, Ni Nyoman dkk. 2014. Sociolinguistik. Singaraja: *Graha Ilmu*.

- Pramesti, I. S. A. W., & Maria, M. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Vamps 1976. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 2(1).
- Rumpiani, N. P., & Arnati, N. W. (2019). Campur kode penggunaan bahasa dalam acara Ini Talkshow di Net-TV: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Humanis*, 23(1), 25-31.
- Sholihah, R. A. (2018, February). Kontak Bahasa. In *Proceeding: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 361-376).
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik tindak tutur direktif tokoh protagonis dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13-21.
- Suandi, I. N. (2014). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Elfabeta
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana A. A, Wardarita R. & Ardiansyah A. 2021. Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Mata Najwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5: 206-221
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal*

Penelitian Universitas Jambi:
Seri Humaniora, 17(2), 43500.

Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, 6(1), 99-109.

- Verlicya, S., Kurnia, I., & Amelia, N. D. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel "Troublemaker Couple" Karangan Pretty Angelia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 118-124.
- Wahyuningsih, H. A. (2024). Bentuk Campur Kode Ke Luar Dalam Novel Fall In Love With Senior Karangan Sonya Nadila: Kajian Sociolinguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 132-145.
- Wakhidah, S., & Sudaryanto, S. (2019). Analisis Campur Kode dalam Iklan Daring Lazada Edisi April 2019: Kajian Sociolinguistik. *Deiksis*, 11(03), 269-275.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Yulianti, R., Kurnia, I., Almayda, S. N., & Hariyani, F. P. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel "Stmj" Karya Eve Natka. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 199-206.
- Yulianto, E., Hilaliyah, H., & Chadis, C. (2019). Penggunaan bahasa pada transaksi jual beli di toko dalam jaringan (Daring) (Kajian sociolinguistik). *Deiksis: Jurnal*